

TABEA

Tabur Benih Alam



ECONUSA
NATURE • CULTURE • COOPERATION



SCHOOL OF
ECO DIPLOMACY



Masa Depan Keanekaragaman Hayati Kita

Pengantar Direktur Program

Keanekaragaman hayati di Indonesia ibarat sumur tanpa dasar. Ilmu pengetahuan selalu bisa dibuat takjub dengan yang terkandung di dalamnya. Ada 1.592 spesies burung, 781 spesies reptil, 270 spesies amfibi, dan 515 spesies mamalia. Dari 25.000 tanaman berbunga, lebih dari separuhnya hanya ada di Indonesia.

Hingga saat ini, mungkin saja belum semua flora dan fauna di Indonesia telah teridentifikasi. Maka, predikat sebagai salah satu negara megabiodiversitas bersama Brazil dan Kongo, rasanya tak berlebihan disandang oleh Indonesia. Bila penelitian keanekaragaman hayati digalakkan di Indonesia Timur, bisa jadi kita melampaui kedua negara itu. Apalagi mengikutkan kekayaan hayati laut Papua sebagai pusat “Coral Triangle”.

Di antara lebih dari 17.000 pulau, Tanah Papua, Maluku, dan Maluku Utara berkontribusi sebagai “rumah” bagi biodiversitas. Daerah tersebut menarik perhatian naturalis Inggris, Alfred Russel Wallace saat menjelajahi Nusantara. Wilayah di Indonesia Timur menjadi bagian dari Wallacea, gudang satwa endemik Indonesia, bahkan dunia.

Di Tanah Papua, Wallace menjadi orang Inggris pertama yang melihat cendrawasih di habitat asalnya. Pada 1860, ia bertemu burung dewata itu di Pulau Waigeo. Selain cendrawasih, ada 601 jenis burung lainnya, 125 spesies mamalia, 223 spesies reptil, serta 20.000 spesies tanaman di Tanah

Papua. Di hutan Papua dapat dijumpai kodok terkecil (*Mycrohylidae*) dan kodok terbesar di dunia (*Rana arfaki*).

Rumah megabiodiversitas itu kini tak lepas dari ancaman. Pada 2012, luas hutan di Tanah Papua luasnya 26.306.079 hektar. 5 tahun kemudian, berkurang menjadi 25.532.488 hektar.

EcoNusa memandang pengelolaan hutan melalui jasa lingkungan menjadi salah satu langkah untuk mempertahankan kelestarian hutan. Melalui ekowisata dan komoditas lokal berbasis hutan, hubungan simbiosis mutualisme terjadi. Masyarakat dapat mengambil manfaat ekonomi. Sementara hutan tetap terjaga kelestariannya.

Kami tentu saja tak ingin melihat hutan Tanah Papua yang merupakan benteng terakhir hutan tropis di Indonesia semakin terkikis, seperti hutan di Sumatera dan Kalimantan. Untuk mewujudkannya, peran anak muda di Tanah Papua sangat penting. Mereka punya posisi strategis untuk bersuara dan bertindak dengan cara meneliti, memanfaatkan dan melindungi alam serta budaya Tanah Papua.

Selama masa pandemi ini, kita pun diajak kembali menggunakan biodiversitas di negeri kita sebagai sumber pangan dan obat-obatan. Bagi teman-teman pemuda yang tengah menjalankan ibadah puasa, saatnya kembali mensyukuri ciptaan Allah SWT yang telah memenuhi kebutuhan kita dengan keanekaragaman hayati yang telah disediakan gratis di alam. Selamat menjalankan Ibadah Puasa dan menyambut Idul Fitri.

Salam lingkungan

M. Farid





Keanekaragaman Hayati: Solusi Kita Ada di Alam

Tanggal 22 Mei ditetapkan PBB sebagai Hari Keanekaragaman Hayati Sedunia atau *The International Day for Biological Diversity*. Tema yang diusung tahun 2020 ini adalah Solusi Kita Ada di Alam (*Our solutions are in nature*). Seperti yang dilakukan banyak negara di dunia, Indonesia turut andil dalam merayakan tradisi bertajuk perlindungan keanekaragaman hayati ini.

Keanekaragaman hayati (kehati) adalah istilah untuk menggambarkan keberagaman makhluk hidup di Bumi. Keberagaman itu dibagi dalam tiga tingkatan, yakni genetik, spesies, dan ekosistem. Indonesia sendiri dikenal sebagai negara mega-biodiversitas yang memiliki 17% total keanekaragaman hayati di dunia. Suku-suku bangsa dengan warna kulit, jenis rambut, dan bentuk tubuh yang berbeda-beda menunjukkan betapa beranekaragamnya genetika manusia di Indonesia. Selain itu, ada 99 jenis ekosistem, mulai dari ekosistem alpen di pegunungan Jaya Wijaya di Papua, hutan hujan tropis hingga mangrove dan laut di Indonesia. Karenanya, Indonesia menjadi rumah bagi 13% mamalia dunia, lebih dari 10.000 spesies pohon, dan 5.319 fauna laut.

Kekayaan tersebut telah menyediakan sumber pangan, obat-obatan, energi, hingga pendapatan bagi masyarakat. Sayangnya, dengan jumlah populasi penduduk 267,7 juta jiwa (BPS, 2018), ancaman terhadap keanekaragaman hayati Indonesia jadi sangat tinggi. Nyatanya, memiliki keanekaragaman hayati yang besar tidak lantas menggambarkan bahwa suatu negara cukup aman dalam memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki. Kelalaian manusia atau *human error*

turut berkontribusi terhadap penurunan kualitas sumber daya alam secara signifikan.

Dengan momentum Hari Keanekaragaman Hayati Internasional nanti, tentu wajib dimaknai dengan refleksi yang menggugah kesadaran untuk menjawab pertanyaan; Apa yang sudah kita lakukan untuk menyelamatkan keanekaragaman hayati? Apakah pengelolaan keanekaragaman hayati telah dikelola secara baik dan berkeadilan? Bagaimana tanggung jawab kita terhadap generasi penerus kelak?

Seringkali kita abai, atau bahkan cenderung menyepelekan apa yang ada di sekitar kita. Misalnya saja dalam menangani pandemi COVID-19, kita semua tahu bahwa tubuh manusia butuh imunitas agar tahan terhadap serangan virus. Tetapi tidak banyak yang tahu bahwa ada tanaman kecil bernama meniran (*Phyllanthus urinaria*) yang mampu 94% membunuh plasmodium anti malaria atau setara dengan obat klorokuin yang saat ini sering digunakan untuk menangani korban COVID-19. Tanaman ini ada di sepanjang wilayah Indonesia, bahkan mungkin di pekarangan rumah kita sendiri. Tetapi karena sering disangka gulma dan tidak paham khasiatnya maka tidak banyak yang memanfaatkan meniran untuk menjaga kesehatan tubuh manusia.

Karenanya, kreativitas dan inovasi generasi muda dalam berkontribusi terhadap keberlanjutan sumber daya alam masih perlu didorong. Karena sejatinya jika kita merawat keanekaragaman hayati di bumi, sama artinya dengan kita merawat kehidupan sendiri. Selamat Hari Keanekaragaman Hayati Internasional!



Tips Brand Audit Aksi Bersih Sampah

Kamu dan komunitasmu mungkin sudah sering melakukan aksi bersih sampah. Tapi, sudahkah kamu melakukan *brand audit* pada sampah yang terkumpul? Yuk, belajar *brand audit* dari gerakan global **#breakfreefromplastic!**

Gerakan ini diinisiasi untuk menggerakkan masyarakat luas agar perusahaan-perusahaan besar tidak bisa lagi melempar tanggung jawab sampah plastik pada konsumen. Caranya, dengan mengidentifikasi sampah berdasarkan nama merek produk perusahaan. Dengan begitu, kita akan tahu sampah plastik perusahaan mana yang paling menimbulkan polusi.

Langkah-langkah:

1. Pertama, rencanakan **cara menangani sampah dengan benar**. Sampah yang tak bisa didaur ulang perlu di-*brand audit* atau diperiksa mereknya.
2. **Pakai alat perlindungan**, seperti sarung tangan dan tongkat penjepit.
3. Setelah identifikasi lokasi bersih sampah, **jelaskan dan ukur luas area yang dibersihkan**. Ambil foto dan sebarkan informasinya ke sosial media. Sertakan tag lokasi dan hashtag **#breakfreefromplastic!**
4. **Segera audit sampah** dengan memisahkan berdasarkan jenisnya (organik, daur ulang plastik, kertas, logam, kaca, sampah beracun, dll).
5. **Lakukan audit merek (*brand audit*) sampah plastik!** Kelompokkan merek yang tidak bisa diidentifikasi berdasarkan tipe kemasan.

6. **Catat data bersih sampah** termasuk informasi nama merek dan perusahaan. Lalu isikan di form data pada breakfreefromplastic.org.

7. **Sebarluaskan!** Ambil foto tumpukan plastik dari setiap merek. Post di sosial media. Tag akun sosial media perusahaan dan **#breakfreefromplastic!**

8. **Upload foto kegiatanmu melalui** <https://www.breakfreefromplastic.org/brand-audit-online-form/>

9. **Bersihkan** area audit sampahmu sebelum pergi.

10. **Kumpulkan sampah plastik berdasarkan merek, lalu kirim ke kantor perusahaan tersebut di kotamu**. Sertakan surat dengan menyebutkan tujuan audit merek yang kamu lakukan. Dorong juga mereka agar bisa **#breakfreefromplastic!**

Apa yang dilakukan **#breakfreefromplastic** selanjutnya?

#breakfreefromplastic akan meminta perusahaan-perusahaan untuk bertanggung jawab dengan mendorong mereka berinovasi pada kemasan produk, memperbaiki **m a n a j e m e n s a m p a h** dan rutin melakukan aksi bersih sampah sehingga lingkungan tidak lagi tercemar.





Daftar Program Ilmuwan Muda Papua, Yuk!

EcoNusa menginisiasi program baru bernama Ilmuwan Muda Papua (IMP) yang merupakan hasil kerja sama dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BALITBANGDA) Provinsi Papua Barat.

Program ini merupakan peningkatan kapasitas anak muda Tanah Papua untuk melakukan penelitian akademik terkait isu pembangunan berkelanjutan. Selain itu juga membangun jejaring ilmuwan muda se-Tanah Papua dan mengorganisir peran anak muda Tanah Papua dalam melakukan penelitian akademik tersebut.

IMP dilatarbelakangi karena masih terbatasnya pemahaman dan partisipasi anak muda di Tanah Papua akan pentingnya menjaga kawasan hutan dan ekosistem. Padahal, Pemerintah Provinsi Papua dan Papua Barat berkomitmen menjaga 70% kawasan hutan dan ekosistem penting lainnya dengan pembangunan berkeadilan dan berkelanjutan.

Dari program ini diharapkan dapat menghasilkan pemuda pemudi yang handal dalam keilmuan, penyebarluasan ide-ide dari program IMP di tingkat nasional dan internasional, publikasi hasil penelitian anak muda Tanah Papua dalam jurnal akademik, prosiding, atau lainnya, serta menghasilkan *database* jejaring ilmuwan muda se-Tanah Papua.

No.	CARA MENDAFTAR ILMUWAN MUDA PAPUA
1.	Mengisi formulir pendaftaran online di bit.ly/formilmuwanmuda
2.	Melampirkan proposal penelitian sesuai dengan format yang disediakan panitia
3.	Melampirkan surat rekomendasi dari dosen pembimbing/pihak universitas
4.	Mengunduh dokumen panduan program IMP di via bit.ly/panduanilmuwanmuda

Berikut adalah syarat-syarat pendaftarannya:

1. Mahasiswa S1 aktif di universitas negeri maupun swasta di Papua dan Papua Barat
2. Minimal semester 6 dan sedang/akan melakukan penelitian skripsi
3. Topik penelitian berkaitan dengan isu pembangunan berkelanjutan di Tanah Papua. Peserta boleh memilih salah satu dari 3 sub-tema yakni Ekologi, Sosial atau Ekonomi.

Fasilitas yang diperoleh bagi peserta yang lolos seleksi:

- a. Mengikuti *bootcamp* IMP
- b. Mendapatkan bimbingan penelitian dari tim pakar
- c. Mendapatkan biaya penelitian maksimal Rp15.000.000,-
- d. Presentasi dan publikasi hasil penelitian berskala luas
- e. Karya penelitian terbaik akan diikutsertakan dalam Flora Melanesiana Symposium di kota Manokwari tahun 2022.

Kriteria penilaian meliputi urgensi masalah yang akan diteliti, kelogisan alur penelitian, sistematika penulisan rancangan penelitian, kesesuaian rencana penelitian dengan rencana biaya dan tidak mengandung unsur plagiarisme (mengacu pada etika penelitian).

Tertarik mengikutinya? Segera daftarkan dirimu sekarang!

JADWAL PELAKSANAAN PROGRAM	
Pendaftaran	1 April – 30 Juni 2020
Seleksi peserta	1 – 15 Juli 2020
Bootcamp IMP	Agustus 2020
Penelitian dan mentoring	Agustus – Oktober 2020
Seminar hasil penelitian	November 2020





Julia Rosemary Tapilatu *Alumni School of Eco Diplomacy Manokwari*

Sampah Plastik dan Laut Kita



Tiga perempat bagian bumi terdiri dari lautan dengan beraneka ragam kekayaan hayati di dalamnya. Sayang, seiring berjalannya waktu, banyak kegiatan manusia yang mengancam kelestarian laut. Penyebabnya tak hanya bersumber pada kegiatan manusia di laut saja, melainkan juga di daratan. Contohnya, pembuangan limbah padat tak pada tempatnya berpotensi menumpuk sampah di laut (*marine debris*).

Marine debris merupakan salah satu ancaman terbesar yang sedang dihadapi ekosistem laut saat ini. Siti Nurbaya, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, mengatakan 80% sampah laut berasal dari aktivitas di darat. 20% sisanya berasal dari aktivitas di laut. Jenis sampah laut terbanyak adalah sampah organik, yaitu 60%. Disusul oleh sampah plastik 14%. Sisanya jenis sampah lainnya.

Sifat sampah plastik yang sulit terurai akan membahayakan satwa laut bila termakan. Sampah laut juga dapat mengganggu keseimbangan sistem rantai makanan ekosistem laut.

Dampak buruk sampah plastik tidak hanya membahayakan biota

laut saja, melainkan juga bagi manusia bila mengkonsumsi hidangan laut yang mengandung mikroplastik, yaitu potongan plastik sangat kecil yang berdiameter kurang dari 5 mm.

Masalah sampah plastik memang terjadi di banyak wilayah, termasuk di perairan Manokwari sebagai Ibukota Provinsi Konservasi. Keadaan ini menjadi salah satu isu yang mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, salah satunya oleh gerakan masyarakat dalam komunitas *Ourconservasea*. Gerakan ini diinisiasi para pemuda pecinta lingkungan hidup di Manokwari. Tujuannya, menginformasikan dan mengajak masyarakat untuk peduli keadaan laut saat ini.

Salah satu kegiatannya menanggulangi masalah sampah melalui kegiatan bersih-bersih pantai, pengumpulan data jenis dan berat sampah, mengkampanyekan gerakan peduli lingkungan hidup melalui sosial media, serta bekerja sama dengan berbagai komunitas untuk mengatasi masalah sampah bersama.

Laut kita hanya satu. Dan kita dipersatukan olehnya untuk melakukan perubahan. Mari kita bergerak bersama untuk mencintai dan melestarikan laut kita!



Muhammad Ikbal Asra

Ingin Sukses dan Punya Tanah Luas untuk Dijadikan Hutan

Perkenalkan, nama saya Muhammad Ikbal Asra, biasa dipanggil Ikbal Asra. Saya lahir 11 Maret 2001. Meski berasal dari Jeneponto, Sulawesi Selatan, saya lahir dan besar di Sentani. Hobi saya *traveling* dan menanam pohon.

Saya pelajar di SMKN 1 Sentani jurusan Mekanik. Mengutak-atik mesin keahlian saya. Dengan keahlian itu, saya bisa membuat hal-hal baru. Contohnya, perahu rakit dari paralon.

Oh ya, cita cita saya menjadi pengusaha sukses. Cita-cita itu bukan tidak ada tujuannya, lho. Saya ingin sukses dan punya banyak uang agar bisa membeli tanah yang luas. Mimpi saya, tanah itu tidak akan saya bangun sebagai pemukiman, melainkan dijadikan hutan agar satwa endemik di Papua tetap lestari.

School Of Eco Diplomacy (SED) adalah salah satu program Econusa yang menarik minat saya karena memberikan bimbingan serta pengajaran kepada kaum milenial seperti saya untuk menjadi seorang diplomat lingkungan.

Awalnya, saya mendapatkan informasi dari Instagram EcoNusa. Setelah itu, saya coba menelusuri lebih jauh lalu jadi tertarik. Dan benar saja, banyak ilmu dan pengalaman yang saya dapatkan.

Ada banyak pelajaran yang saya dapatkan tentang lingkungan hidup. Misalnya, cara menjaga hutan dan bisa mendapat cerita langsung dari

masyarakat setempat yang ada di bawah kaki Gunung Cycloop.

Dengan ikut SED, pengetahuan saya tentang lingkungan hidup yang tadinya minim, jadi semakin luas. Saya juga jadi punya banyak

Tanah Papua memerlukan kaum muda seperti kita untuk menjaga kekayaan alamnya dari berbagai ancaman. Jika tak dijaga dengan maksimal, bukan mata air yang akan kami wariskan, tetapi air mata yang kami titipkan untuk anak cucu kelak.

teman baru yang sama-sama tertarik pada pelestarian lingkungan hidup.

Saya berharap, kegiatan SED dapat menjangkau lebih banyak pemuda-pemudi di Tanah Papua yang mencintai lingkungan hidup, bisa membawa dampak positif nyata bagi lingkungan di sekitarnya dan bisa menginspirasi kaum muda lainnya di Tanah Papua.

Mari kita jaga Tanah Papua, benteng terakhir keanekaragaman hayati Indonesia.





Total luas hutan di Provinsi Papua dan Papua Barat adalah 33.710.523,22 hektar (tahun 2017). Sedangkan Provinsi Papua memiliki garis pantai sepanjang 1.170mil laut, dengan luas perairan teritorial 45.510 km (sumber: papua.go.id)



125

Mamalia
(55% endemik)



223

Reptil
(35% endemik)



602

Burung
(52% endemik)



15rb-20rb

Tumbuhan
(55% endemik)

Sumber: Ekologi Papua (2012)

Fakta Menarik BIODIVERSITAS di Tanah Papua

Flora dan Fauna Unik Khas Papua



Angrek Iriana
(*Bulbophyllum irianae*)



Parotia Arfak
(*Parotia seflata*)



Hiu Berjalan Raja Empat
(*Hemiscyllium freycineti*)



Kura-Kura Reimani
(*Chelodina reimanni*)



Buah merah
(*Pandanus conoideus*)



Dingiso
(*Dendrolagus mbaiso*)

25

Kawasan konservasi di Papua Barat,

19

Kawasan konservasi di Papua



Ancaman Biodiversitas

- Ekspansi Kawasan Perkebunan
- Perburuan satwa liar
- Minimnya Pemahaman Masyarakat



Upaya yang bisa dilakukan

- Penegakan hukum (ijin usaha berbasis lahan & tindakan hukum illegal poaching dan wildlife trade)
- Tidak mengkonsumsi, membeli dan menyalahgunakan satwa liar.
- Menyebarluaskan Edukasi Lingkungan (Sekolah, kelompok masyarakat)

Penanggung Jawab
Muhammad Farid

Tim Redaksi
F.X Adi Saputra, Lutfy Mairizal,
Ridha M A Setiawan, Rina Kusuma,
V. A Wulandani.

Tertarik menjadi kontributor buletin TABEA?

Kirimkan tulisanmu melalui about@econusa.id. Tema tulisan tentang isu lingkungan, sosial, atau isu lain yang menarik untuk anak muda. Tulisan maksimal 2400 karakter dengan spasi. Tulisan yang terpilih akan dimuat di buletin TABEA dan mendapatkan merchandise menarik.